

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam berinteraksi, manusia memerlukan komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Kemampuan berkomunikasi ini perlu dikembangkan sejak dini, terutama melalui pendidikan di sekolah. Di lingkungan sekolah, peserta didik belajar berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru, mengembangkan keterampilan sosial mereka. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan pendidikan ini, termasuk anak berkebutuhan khusus, sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan¹.

Pentingnya kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya baik dalam hal menyampaikan pikiran maupun memahami ungkapan orang lain, hal ini tercermin dalam kurikulum prasekolah di Swedia². Komunikasi memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara dan berinteraksi, tetapi juga meliputi penggunaan alat untuk berkomunikasi yaitu bahasa. Bahasa dikategorikan menjadi dua jenis yaitu kemampuan menerima atau memahami informasi

¹ Mahkamah Agung Republik Indonesia. 2002. "Perubahan Keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." JDIH Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum Mahkamah Agung RI. Agustus 10. Accessed Oktober 26, 2024. <https://jdih.mahkamahagung.go.id/legal-product/uud1945-perubahan-keempat/detail>, hlm. 3.

² Brodin, J., & Renblad, K. (2020). Improvement of preschool children's speech and language skills. *Early Child Development and Care*, hlm. 2206.

(bahasa reseptif) dan kemampuan mengungkapkan atau menyampaikan pikiran (bahasa ekspresif).

Pada dasarnya komunikasi merupakan aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antara individu, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaan, dan melakukan berbagai kegiatan bersama. Selain itu, dengan berkomunikasi, seseorang dapat mengekspresikan keinginan dan kebutuhan dasar, pikiran, dan perasaan serta berinteraksi secara mandiri dengan orang lain³. Dengan begitu, melalui komunikasi, seseorang tidak hanya dapat menyampaikan ide dan perasaannya, tetapi juga membangun hubungan sosial yang bermakna dengan orang lain. Lebih dari sekadar pertukaran informasi, komunikasi menjadi sarana penting bagi individu untuk mengekspresikan kebutuhan dasarnya, menyuarakan pikirannya, dan menjalin koneksi sosial secara mandiri.

Keberhasilan dalam berkomunikasi sangat bergantung pada penguasaan kemampuan berbahasa seseorang. Pada umumnya, seseorang memperoleh kemampuan berbahasa melalui proses mendengar, di mana mereka belajar dari suara-suara dan ucapan yang ada di lingkungan sekitarnya. Namun, situasi ini menjadi berbeda bagi individu dengan hambatan pendengaran yang memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan dalam menangkap informasi melalui auditori, sehingga mereka tidak dapat memperoleh bahasa melalui cara yang sama seperti orang yang mendengar. Kondisi ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi individu dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan.

Proses komunikasi tidak hanya melibatkan kemampuan berbahasa saja, tetapi juga membutuhkan berbagai keterampilan berpikir dan pemahaman sosial. Hal ini tentunya menjadi lebih kompleks bagi individu hambatan

³ Abbeduto, Leonard. 2003. *Language and Communication in Mental Reterdation*. San Diego: Academic Press, hlm. 255.

intelektual yang memiliki keterbatasan dalam memproses informasi, memahami konsep, serta kesulitan dalam menginterpretasikan situasi sosial di sekitarnya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi individu dengan hambatan intelektual dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya, karena mereka perlu berusaha lebih keras untuk memahami dan merespon pesan dalam berkomunikasi. Sehingga, bagi individu yang mengalami hambatan intelektual, dalam aspek bahasa maupun keterampilan kognitif dan sosial, seringkali menjadi kesulitan yang harus mereka hadapi dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana proses pemerolehan bahasa terjadi pada setiap individu.

Pemerolehan bahasa pada setiap individu terjadi secara bertahap, dimulai sejak usia dini melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu mereka secara alami melalui proses mendengar dan meniru. Namun, proses ini menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak dengan hambatan majemuk salah satunya pada anak yang mengalami hambatan pendengaran dan hambatan intelektual. Mereka membutuhkan pendekatan khusus dalam memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka, mengingat keterbatasan yang mereka miliki dalam memproses informasi auditori dan memahami konsep-konsep bahasa.

Salah satu aspek penting dalam pemerolehan bahasa adalah penguasaan kosakata. Kosakata menjadi fondasi dasar bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan lingkungannya. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin baik pula kemampuan seseorang dalam memahami dan menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Pembelajaran kosakata idealnya dimulai dari hal-hal yang bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti benda-benda di sekitar mereka yang dapat dilihat, disentuh, dan digunakan secara langsung oleh anak. Cara ini membantu anak membangun pemahaman yang lebih kuat tentang makna kata-kata yang mereka pelajari.

Proses pembelajaran kosakata ini dapat dilakukan baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan seperti sekolah.

Pembelajaran kosakata di sekolah menjadi penting mengingat perannya dalam mendukung kemampuan komunikasi dan nantinya dapat memudahkan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami materi pembelajaran dan berkomunikasi di kelas. Namun, proses pembelajaran ini perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik. Bagi peserta didik dengan hambatan majemuk khususnya yang mengalami hambatan pendengaran dan hambatan intelektual, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis, dengan dukungan visual yang memadai serta pengulangan yang konsisten untuk memastikan pemahaman mereka terhadap kosakata yang diajarkan.

Namun demikian, pembelajaran kosakata menjadi tantangan bagi peserta didik dengan hambatan majemuk, khususnya yang mengalami kombinasi hambatan pendengaran dan hambatan intelektual. Mereka tidak hanya menghadapi kesulitan dalam memperoleh bahasa karena keterbatasan pendengaran yang menghambat proses pembelajaran bahasa melalui auditori, tetapi juga mengalami tantangan dalam memproses informasi dan memahami konsep karena hambatan intelektual yang dimiliki.

Kondisi majemuk atau ganda ini menciptakan hambatan berlapis yang menjadi satu dalam proses komunikasi, di mana keterbatasan dalam menangkap informasi melalui pendengaran dipersulit dengan adanya kesulitan dalam memproses informasi dan menginterpretasikan situasi sosial. Akibatnya, individu dengan hambatan majemuk ini memerlukan metode atau strategi serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, mengingat kompleksitas ini menjadi tantangan tersendiri bagi individu hambatan majemuk, yang menghadapi kesulitan dalam memproses informasi, memahami konsep, dan menginterpretasikan situasi sosial di sekitarnya.

Istilah "majemuk" dalam konteks hambatan majemuk atau disabilitas majemuk mengacu pada individu yang memiliki lebih dari satu jenis hambatan atau *impairment*⁴. Seseorang dapat dikategorikan memiliki hambatan majemuk ketika mengalami lebih dari satu jenis hambatan secara bersamaan yaitu dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti; kemampuan gerak tubuh, fungsi penglihatan atau pendengaran, fungsi perilaku dan emosional, maupun kemampuan intelektual⁵. Dengan begitu, hambatan majemuk merupakan sebuah kondisi individu yang mengalami kombinasi berbagai hambatan secara simultan atau bersamaan. Hambatan-hambatan ini dapat meliputi keterbatasan dalam fungsi fisik (seperti gerak tubuh dan sensori), fungsi mental (seperti kemampuan intelektual), fungsi psikososial (seperti perilaku dan emosional). Keberagaman kombinasi hambatan ini membuat setiap individu dengan hambatan majemuk memiliki karakteristik dan tantangan yang lebih kompleks dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut berbeda dari individu yang hanya mengalami satu jenis hambatan saja. Sebagai contoh, individu yang mengalami hambatan pendengaran dan hambatan intelektual akan membutuhkan waktu lebih panjang untuk memahami berbagai konsep. Hal ini disebabkan adanya gangguan atau hambatan pada dua area sekaligus. Pertama, mereka menghadapi tantangan dalam pemrosesan auditori (pendengaran) dan bahasa yang memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan seseorang yang hanya mengalami hambatan pendengaran tunggal (tunarungu). Kedua, mereka juga menghadapi kesulitan dalam pemrosesan kognitif yang lebih kompleks dibandingkan dengan hambatan pendengaran tunggal. Oleh karena itu, individu yang memiliki hambatan majemuk memiliki bentuk pemahaman sebuah konsep yang lebih

⁴ Taboer, M. A., & Maulidina, C. A. (2023). *Pendidikan Anak dengan Disabilitas Majemuk*. Jakarta: UNJ Press, hlm. 14.

⁵ Bruscia, K. E. (2012). *Case Examples of Music Therapy for Multiple Disabilities*. Barcelona Publishers, hlm. 5.

kompleks dan membutuhkan waktu dan cara tersendiri, salah satunya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam konteks pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan majemuk, proses belajar dimulai dari hal-hal yang konkret. Pendekatan ini terbukti efektif karena mereka telah mengenal berbagai benda atau gambar yang representatif, sehingga memudahkan proses pembelajaran. Seiring waktu, melalui berbagai tahapan belajar, mereka akan mulai memahami konsep abstrak dengan bantuan sebelum akhirnya dapat memahami secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran bertahap dari konkret menuju abstrak, dengan dukungan dan bantuan yang tepat, menjadi strategi kunci dalam mengembangkan pemahaman pembelajaran pada peserta didik dengan hambatan majemuk.

Berdasarkan fakta hasil pengamatan di SLB Negeri 9 Jakarta, peneliti menemukan seorang peserta didik dengan inisial TR yang mengalami hambatan majemuk. TR merupakan peserta didik berusia 11 tahun yang saat ini duduk di kelas 5 (lima) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Ia mengalami hambatan pendengaran dan hambatan intelektual, yang mana kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran dan komunikasinya.

Hasil pemeriksaan psikologis peserta didik TR pada tahun 2018, diperoleh data hasil pemeriksaan taraf kemampuan intelektualnya dengan kondisi *Downsyndrome* mendapatkan *IQ Performance Scale* (nilai 53) dan termasuk ke dalam kategori *Mild Intellectual Disability* (Hambatan intelektual ringan) dengan keterangan hambatan komunikasi bicara ekspresif. Selain itu TR mengalami hambatan dalam fungsi adaptifnya khususnya dalam area yang bersifat konseptual seperti kemampuan bahasa, membaca, menulis, matematika, penalaran, pengetahuan, dan memori. Kemudian, didapatkan data bahwa peserta didik TR mengalami hambatan pendengaran di telinga kiri sebesar 80dB, sedangkan di telinga sebelah kanan sebesar 60dB. Pada telinga kanan, meskipun terdapat hambatan pendengaran, peserta didik masih dapat

menangkap suara, namun dengan intensitas yang sangat kecil. Hal ini dibuktikan ketika ada suara keras di sebelah kanan, seperti dentuman, peserta didik akan menoleh ke arah sumber suara, sementara pada telinga kiri tidak menunjukkan respons yang sama.

Merujuk pada tingkat dB yang dimiliki oleh peserta didik TR bahwa ia mengalami hambatan pendengaran dengan kelompok berat dan termasuk kurang dengar (*hard of hearing*), yang artinya mengalami hambatan pendengaran, namun masih dapat menggunakannya sebagai sarana atau modalitas utama untuk menyimak suara. Pada kelompok kurang dengar (*hard of hearing*) juga dapat dikembangkan kemampuan bicaranya (*speech*). Hal ini dapat dilakukan karena peserta didik TR mengeluarkan suara atau bunyi dalam verbalnya.

Hasil pengamatan pada aspek komunikasi yang telah peneliti lakukan kepada peserta didik TR menunjukkan bahwa, TR memiliki kemampuan komunikasi dalam tahap pra-bahasa (*pre-language*) hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi yaitu kemampuan TR saat ini antara lain, secara gestur dan melalui bahasa isyarat yang ia buat sendiri. Hal tersebut ditunjukkan TR ketika meminta atau menginginkan sesuatu dengan cara menunjukkan atau memberitahu orang lain sesuatu benda di sekitarnya seperti topi, gesper, dan botol (jika ia melihat bendanya tersebut). Namun, dikarenakan guru tidak mengerti isyarat alamiah yang ia sampaikan dan cenderung bersifat tidak dimengerti orang lain, menjadikan peserta didik TR kesal dan menangis, sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Selanjutnya, secara verbal, peserta didik TR sudah dapat mengeluarkan bunyi suara “(/aaaaa/)", “(/dududu/)", dan “(/uuuuu/)". Peserta didik TR juga merupakan peserta didik yang mampu menunjukkan emosionalnya kepada orang disekitarnya, hal ini dibuktikan saat peserta didik TR bertemu guru atau peneliti, ia seringkali memeluk, dan ketika peserta didik diperlihatkan kamera handphone, ia langsung menunjukkan ekspresi wajah yang senang dan langsung berpose.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibunda dari peserta didik TR, diketahui bahwa peserta didik TR melakukan proses komunikasi di rumah tanpa ABM (Alat Bantu Mendengar). Kemampuan Komunikasi verbal peserta didik TR sangat terbatas, ia dapat mengucapkan "ai" untuk memanggil ayahnya (Abi) karena ia diajarkan oleh ibunya kata (/abi/) melalui gerak bibir (oral), namun peserta didik mengalami kesulitan ketika diminta mengulanginya. Saat mencoba berbicara, suaranya tersendat dan ia terlihat menahan suara. Dalam Komunikasi non-verbal, peserta didik TR mengembangkan sistem isyarat sendiri (isyarat alamiah) untuk berkomunikasi dengan keluarganya maupun orang lain. Seperti saat di rumah, ia menggunakan berbagai gestur untuk mengekspresikan kebutuhannya, seperti isyarat untuk meminta susu, meminta jajan, meminta makan, telur, ayam, meminta minum obat, botol, gestur ketika kenyang, gestur ketika lapar, meminta membeli es, *handphone*, dan pensil. Orang tua dapat mengerti maksud dan maknanya dikarenakan peserta didik TR menunjuk kepada objek yang ia minta atau ia maksud.

Selanjutnya, dalam komunikasi antara peserta didik TR dengan adiknya yang masih kelas 2 SD saat ini, sering mengalami hambatan, dimana adiknya sering mengalami kebingungan memahami maksud peserta didik TR dan terkadang membutuhkan bantuan ibu sebagai penerjemah, meskipun sampai saat ini ibu atau ayah masih belum mengetahui kosakata dalam bentuk isyarat alamiah yang disampaikan oleh peserta didik TR sehingga hal tersebut membuat orang tua hanya dapat menerka-nerka maksud bahasa ekspresif dalam bentuk isyarat yang disampaikan oleh peserta didik TR. Namun, pada kemampuan bahasa reseptifnya, peserta didik TR mampu mengerti instruksi sederhana dengan cara menunjuk gambar atau simbol yang ia lihat.

Berdasarkan fakta hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi peserta didik TR saat ini yakni pada tahap pra-bahasa

(*pre-language*) yang dibuktikan dengan penggunaan gestur atau isyarat alamiah, dan bunyi suara tidak bermakna. Oleh karena itu, peserta didik TR memiliki kebutuhan belajar dalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa reseptif dan ekspresifnya, khususnya pada tahap penguasaan kosakata.

Merujuk pada fakta-fakta di atas, ditemukan sebuah permasalahan yang *urgent* yaitu terjadinya kesenjangan yang signifikan antara usia peserta didik TR saat ini yang berusia 11 tahun atau kelas 5 SD dengan kemampuan bahasa yang dimiliki pada anak seusianya yang sudah memperoleh kosakata dan mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat.

Berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik TR, peneliti bersama guru kelas dan orang tua peserta didik TR menyepakati untuk memberikan pembelajaran kosakata benda kepada peserta didik TR menggunakan isyarat formal, yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), karena mengingat konteks pembelajarannya di sekolah yang menggunakan SIBI bagi anak hambatan pendengaran, hal ini memungkinkan peserta didik mampu menggunakan isyarat SIBI karena ia memiliki motorik halus yang baik. Selain itu, pembelajaran kosakata benda kemampuan kosakata benda melalui isyarat SIBI ini juga dibersamai dengan kemampuan verbal peserta didik TR yang sudah mampu mengeluarkan bunyi suara, sehingga diharapkan peserta didik dapat berkomunikasi dengan orang lain maupun keluarga baik yang mengalami hambatan pendengaran maupun yang tidak. Namun demikian, dalam mengajarkan kosakata benda kepada peserta didik TR yang mengalami hambatan majemuk (hambatan pendengaran dan hambatan intelektual), diperlukan pendekatan pengajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensinya yaitu dengan menggunakan komtal (Komunikasi Total) dengan bantuan media benda konkret di dalamnya.

Peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh komtal (komunikasi total) terhadap kemampuan penguasaan kosakata benda pada peserta didik TR. Pemilihan komtal dalam penelitian ini karena komtal adalah pendekatan

pembelajaran yang mengajarkan cara berkomunikasi dengan menggunakan gabungan berbagai metode komunikasi di dalamnya yaitu membaca ujaran, oral (verbal), dan manual (bahasa isyarat atau ejaan jari). Komtal ini mengajarkan komunikasi menggunakan bahasa isyarat dan bahasa verbal sehingga mereka dapat berkomunikasi dalam kondisi apapun dengan lawan bicaranya seperti menggunakan bahasa isyarat ketika berbicara dengan individu yang memiliki hambatan pendengaran atau individu yang memahami bahasa isyarat, serta menggunakan bahasa verbal ketika berkomunikasi dengan individu yang tidak mengerti bahasa isyarat. Selain itu, komtal cocok dan dapat digunakan pada individu hambatan pendengaran untuk semua tingkat ketunarunguan⁶.

Dalam penelitian ini, kosakata yang digunakan berfokus pada kosakata benda perlengkapan sekolah yang dimiliki oleh peserta didik TR karena sifat kosakata benda dapat dilihat menggunakan benda konkret sehingga peserta didik dapat mengamati secara visual. Kosakata yang akan dipelajari yakni terdiri dari tas, buku, topi, dasi, dan baju.

Penggunaan komtal tersebut telah diteliti dan dilakukan oleh Setyanengtyas yang meneliti tentang penggunaan audio visual komtal untuk meningkatkan kosakata dasar siswa tunarungu kelas 2 di SLB Negeri 2 Kota Blitar, dengan hasil peningkatan dari siklus I (67%) ke siklus II (100%). Hasil penelitiannya memperkuat efektivitas penggunaan komtal sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Penelitian tersebut memiliki relevansi yaitu penggunaan metode di dalam komtal terhadap kemampuan kosakata pada siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan mendasar penelitian tersebut terletak pada tiga aspek utama yaitu, subjek penelitian Setyaningtyas yaitu tunarungu kelas 2 sedangkan penelitian ini menggunakan subjek hambatan majemuk kelas 5. Kedua, dalam penelitian Setyaningtyas mengajarkan kosakata dasar, sedangkan penelitian ini fokus

⁶ Tat, Bonifasia Ayulianti, Robertus Hudin, and Mikael Nardi. 2021. "Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu." *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, hlm. 30-31.

mengajarkan kosakata benda yang diajarkan. Ketiga, Dalam penelitian Setyaningtyas menggunakan semua metode dalam komtal melalui media audio visual sedangkan penelitian ini dibatasi komtal pada metode membaca ujaran, memahami isyarat, mengucapkan, dan mengisyaratkan dengan media benda konkret.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi area permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peserta didik hambatan majemuk mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata benda,
2. Peserta didik hambatan majemuk masih menggunakan bahasa ibu yang sulit dimengerti oleh orang disekitarnya.
3. Peserta didik sudah lebih dulu diajarkan membaca permulaan oleh guru.
4. Guru belum menemukan pendekatan yang sesuai untuk mengajarkan kosakata benda untuk peserta didik hambatan majemuk.
5. Terjadi kesenjangan yang signifikan antara usia peserta didik hambatan majemuk yang saat ini berusia 11 tahun (kelas V) dengan kemampuan bahasa pada anak sesusianya yang seharusnya sudah memperoleh kosakata dan mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan Batasan pada penelitian berupa:

1. Subjek penelitian adalah peserta didik hambatan majemuk kelas V di SLB Negeri 9 Jakarta.
2. Kosakata benda yang diajarkan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) kata bertemakan perlengkapan sekolah yang bersifat konkret

dan dimiliki oleh subjek penelitian, yaitu tas, dasi, buku, topi, dan baju.

3. Komtal yang digunakan mencakup kemampuan membaca ujaran, memahami isyarat, mengucapkan (oral/verbal), dan mengisyaratkan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat pengaruh komtal (komunikasi total) terhadap kemampuan penguasaan kosakata benda pada peserta didik hambatan majemuk di kelas V SLB Negeri 9 Jakarta?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komtal (Komunikasi Total) terhadap kemampuan membaca ujaran, memahami isyarat, mengucapkan, dan mengisyaratkan kosakata benda tas, dasi, buku, topi, dan baju pada peserta didik hambatan majemuk di kelas V SLB Negeri 9 Jakarta.

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan membaca ujaran, memahami isyarat, mengucapkan, dan mengisyaratkan kosakata benda tas, dasi, buku, topi, dan baju pada peserta didik dengan hambatan majemuk (hambatan pendengaran dan hambatan intelektual).
2. Mengetahui pengaruh komtal terhadap kemampuan membaca ujaran, memahami isyarat, mengucapkan, dan mengisyaratkan kosakata benda tas, dasi, buku, topi, dan baju kosakata benda peserta didik dengan hambatan majemuk.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis sebagai menambah referensi bagi penelitian selanjutnya, guru, dan mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan kosakata benda.

b. Bagi guru

Guru mendapatkan rekomendasi serta referensi program pembelajaran atau desain intervensi bahasa dalam pembelajaran kosakata benda melalui penggunaan komtal yang dapat diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan dalam menerapkan komtal terhadap pembelajaran kosakata benda.